

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari berbagai kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki, salah satunya adalah sumber daya laut dan pesisir. Pulau Pasumpahan merupakan salah satu pulau yang termasuk ke dalam administrasi Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang, Sumatera Barat. Pulau ini memiliki potensi sumberdaya perairan yang dapat dikembangkan untuk wisata bahari dan pantai yang dapat meningkatkan pemasukan daerah, juga memperbaiki ekonomi masyarakat pesisir dekat pulau.

Pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Pasumpahan berjumlah \pm 100 wisatawan dan pada tahun 2015 meningkat hingga 8000 wisatawan (Olvianita, 2017). Daya dukung yang dapat dikembangkan untuk ekowisata bahari di Pulau Pasumpahan adalah maksimal sebanyak 749 orang/hari untuk wisatawan yang akan berwisata selam dan *snorkeling* dan untuk wisatawan pantai maksimal sebanyak 524 orang/hari (Amrullah, 2015). Oleh karena itu, peningkatan jumlah wisatawan dan pembangunan wisata bahari pada Pulau Pasumpahan telah membawa dampak perubahan pada ekosistem perairan laut termasuk ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang sangat rentan terhadap pengaruh kegiatan manusia terutama tekanan akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan sehingga kondisi terumbu karang mengalami penurunan kualitas. Ekowisata bahari dapat memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat namun dapat merusak lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

Apabila kondisi terumbu karang di sekitar Pulau Pasumpahan mengalami kerusakan tentu akan menurunkan minat wisatawan untuk datang ke pulau. Menurut Purnama (2013), di perairan Pulau Pasumpahan kerusakan terumbu karang terjadi akibat faktor alam seperti gempa dan akibat ulah manusia yang melakukan penangkapan ikan menggunakan bom, kegiatan pariwisata dan meningkatnya sedimentasi akibat abrasi pantai.

Pemantauan terumbu karang merupakan salah satu komponen dalam pengelolaan kondisi terumbu karang. Metode yang biasa digunakan untuk pemantauan terumbu karang adalah dengan transek garis menyinggung (*line intercept transect*). Pengaruh perubahan mutu lingkungan ekosistem terumbu karang dapat diidentifikasi dengan melihat indikator fisika, kimia dan biologi. Untuk indikator biologi, perubahan ekosistem terumbu karang dapat digambarkan dengan kehadiran spesies ikan Famili Chaetodontidae. Ikan karang yang menjadi spesies indikator ini juga dapat digunakan untuk menduga kesehatan, keanekaragaman dan produktivitas terumbu karang (Smith, 2004; Hourigan *et al.*, 1988; Bozec *et al.*, 2005). Kerusakan terumbu karang secara langsung berdampak pada kondisi ikan Chaetodontidae yang merupakan penghuni terumbu karang sejati (Reese, 1981) dan termasuk *obligate coral feeders* (100% makanan utamanya adalah karang) (Bouchon dan Bouchon, 1989), sehingga dapat dijadikan indikator dan petunjuk untuk menilai dan memantau kondisi terumbu karang.

Dengan adanya ikan Famili Chaetodontidae yang merupakan ikan indikator kesehatan terumbu karang dapat diamati respon ikan Chaetodontidae

terhadap perubahan berbagai kondisi lingkungan yang terjadi di Pulau Pasumpahan. Menurut Reese (1981), perubahan yang terjadi pada terumbu karang akan ditunjukkan oleh kehadiran ikan *Chaetodon*, dimana ikan ini akan berpindah ke terumbu karang yang lebih sehat jika suatu lokasi dianggap sudah tidak representatif lagi sebagai tempat tinggalnya.

Indonesia merupakan negara ketiga yang mempunyai keanekaragaman ikan Chaetodontidae tinggi setelah Great Barrier Reef (50 spesies), Filipina (45 spesies) (Adrim dan Hutomo, 1989) dan kemudian Indonesia (44 spesies) (Allen *et al.*, 2003). Namun, kajian biologis dan ekologis dari kelompok ikan ini masih sangat jarang dan biasanya hanya merupakan data pelengkap atau bagian kecil dari sebuah penelitian mengenai spesies ikan Famili Chaetodontide yang didapat. Oleh karena itu dengan menyadari pentingnya terumbu karang baik secara langsung atau tidak langsung bagi masyarakat maka perlu dilakukan pemantauan dan pengelolaan yang ditekankan pada aspek bioekologi. Berbagai spesies ikan yang berasosiasi dengan tipe karang tertentu akan menghasilkan hubungan antara persen tutupan karang hidup dengan spesies dan jumlah ikan berdasarkan pemanfaatan ikan pada tipe karang tertentu seperti pemangsaan karang oleh ikan karang famili Chaetodontidae.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

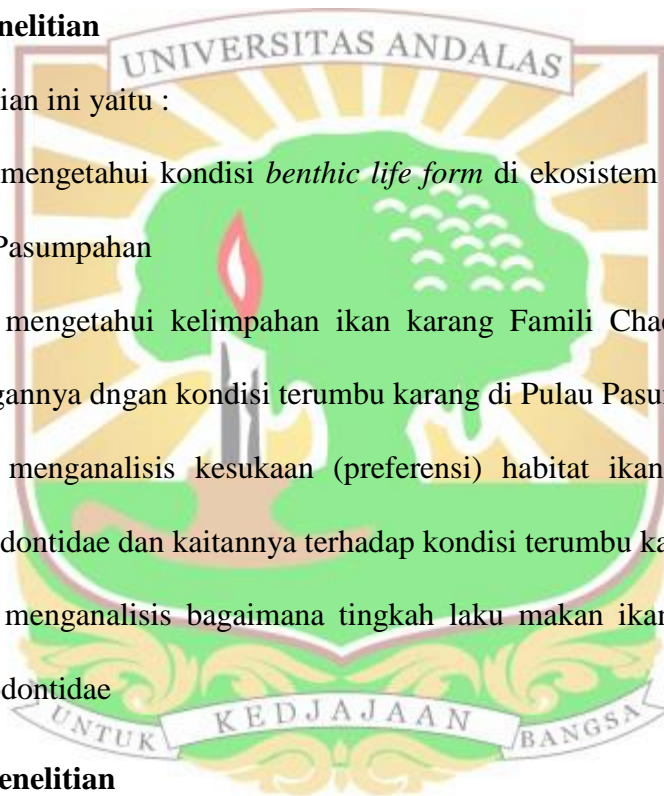
1. Bagaimana kondisi *benthic life form* di ekosistem terumbu karang Pulau Pasumpahan ?

2. Bagaimana kelimpahan ikan karang Famili Chaetodontidae dan hubungannya dengan kondisi terumbu karang di Pulau Pasumpahan ?
3. Bagaiman kesukaan (preferensi) habitat ikan karang Famili Chaetodontidae terhadap terumbu karang sebagai habitat dasar ?
4. Bagaimana perbedaan tingkah laku makan ikan karang Famili Chaetodontidae terhadap berbagai spesies karang yang di konsumsi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi *benthic life form* di ekosistem terumbu karang Pulau Pasumpahan
2. Untuk mengetahui kelimpahan ikan karang Famili Chaetodontidae dan hubungannya dngan kondisi terumbu karang di Pulau Pasumpahan
3. Untuk menganalisis kesukaan (preferensi) habitat ikan karang Famili Chaetodontidae dan kaitannya terhadap kondisi terumbu karang
4. Untuk menganalisis bagaimana tingkah laku makan ikan karang Famili Chaetodontidae



D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Tersedianya baseline data khususnya tentang keberadaan ikan karang Famili Chaetodontidae sebagai ikan indikator sehingga dapat di jadikan acuan dalam menilai dan monitoring secara berkala terhadap ekosistem terumbu karang di kawasan pariwisata Pulau Pasumpahan.

2. Memberikan tambahan informasi mengenai kesukaan habitat dan tingkah laku makan ikan karang Famili Chaetodontidae.

